
PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG GEJALA AWAL STROKE DENGAN PENDEKATAN FAST (FACE, ARM, SPEECH, TIME) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS REJOSARI KOTA PEKANBARU

Angela Vidyanata¹, Angga Arfina², Dendy Kharisna³, Gita Adelia⁴

^{1,2,3,4}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: angelpku201717@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan yang membutuhkan deteksi dan penanganan secara cepat dan tepat. Keterlambatan penanganan stroke sering disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat dalam mengenali gejala awal stroke. Salah satu pendekatan sederhana yang digunakan untuk mendeteksi gejala awal stroke adalah metode FAST (*Face drooping, Arm weakness, Speech difficulty, Time to call emergency*). Pengetahuan masyarakat mengenai pendekatan FAST berperan penting dalam meningkatkan respons cepat terhadap kejadian stroke. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang gejala awal stroke dengan pendekatan FAST di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif analitik. Sampel penelitian berjumlah 138 orang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru pada bulan Desember 2025- Januari 2026. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan Masyarakat tentang gejala awal stroke dengan pendekatan FAST. Data dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 68 responden (49,3%), diikuti kategori baik sebanyak 44 responden (31,9%), dan kategori kurang sebanyak 26 responden (18,8%). Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan dan terarah guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini stroke melalui pendekatan FAST.

Kata Kunci: Pengetahuan, Metode FAST, Gejala Awal Stroke, Masyarakat.

ABSTRACT

Stroke is a leading cause of death and disability that requires rapid and appropriate detection and treatment. Delays in stroke treatment are often caused by the public's lack of knowledge in recognizing early stroke symptoms. One simple approach used to detect early stroke symptoms is the FAST method (Face drooping, Arm weakness, Speech difficulty, Time to call emergency). Public knowledge of the FAST approach plays an important role in improving rapid response to stroke incidents. The purpose of this study was to identify the level of public knowledge about early stroke symptoms using the FAST approach in the work area of the Rejosari Community Health Center in Pekanbaru City. This quantitative study used a descriptive analytical design. The study sample consisted of 138 people taken using accidental sampling techniques. This study was conducted in the work area of the Rejosari Community Health Center in Pekanbaru from December 2025 to January 2026. The instrument in the study used a questionnaire on

public knowledge about early stroke symptoms using the FAST approach. Data were analyzed using univariate analysis in the form of frequency distribution and percentage. The results showed that the majority of respondents had a sufficient level of knowledge (68 respondents (49.3%), good (44 respondents (31.9%), and poor (26 respondents (18.8%). This study indicates the need for continuous and targeted improvement in health education to increase public knowledge about early stroke detection through the FAST approach.

Keywords: *Early Stroke Symptoms, FAST Method, Knowledge, Public.*

PENDAHULUAN

Stroke adalah salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan setelah penyakit jantung di seluruh dunia. Kondisi ini terjadi ketika aliran darah ke otak terhambat akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah, sehingga menyebabkan otak mengalami hipoksia dan berujung pada kerusakan jaringan saraf (Harmianto, 2025).

Menurut World Health Organization (2022), setiap tahun terdapat lebih dari 12,2 juta kasus stroke baru, dan jumlah penyintas stroke di dunia mencapai lebih dari 101 juta orang. WHO juga melaporkan bahwa risiko mengalami stroke sepanjang hidup meningkat hingga 50% dalam 17 tahun terakhir (WHO, 2022). Sementara itu, berdasarkan data American Heart Association di Amerika Serikat terdapat sekitar 795.000 kasus stroke setiap tahun, dan 185.000 di antaranya merupakan kejadian stroke berulang (AHA, 2023).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa insiden stroke mencapai 8,3 kasus per 1.000 penduduk. Provinsi Riau menempati posisi keempat tertinggi secara nasional dengan prevalensi 7,7 per 1.000 penduduk, setelah Aceh (8,8 per 1.000), Sumatra Utara (6,6 per 1.000), dan Sumatra Barat (8,8 per 1.000). Data ini menunjukkan bahwa stroke merupakan isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian dan penanganan serius (Kemenkes, 2023).

Tingginya angka kejadian stroke berkaitan erat dengan keterlambatan penanganan medis yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala awal stroke. Gejala stroke umumnya muncul secara mendadak, seperti wajah mencong, kelemahan atau kelumpuhan salah satu sisi tubuh, gangguan bicara, penurunan kesadaran, serta sakit kepala hebat (Yudianto, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mengenali gejala fisik stroke, pemahaman mengenai waktu penanganan yang tepat (golden period) masih sangat rendah, sehingga sering terjadi keterlambatan mencari pertolongan medis (Putri, 2017).

Pemilihan metode FAST didasarkan pada efektivitasnya sebagai alat deteksi dini yang mampu menurunkan risiko kecacatan maupun mortalitas akibat stroke. Menurut Pasambo (2023) FAST merupakan instrumen skrining sederhana yang digunakan untuk mengidentifikasi manifestasi klinis stroke melalui empat indikator utama, yaitu kelumpuhan pada salah satu sisi wajah (Face drooping), kelemahan anggota gerak (Arm weakness), gangguan bicara (Speech difficulty) dan memanggil layanan darurat (Time to Call).

Prinsip time is brain menegaskan bahwa setiap menit keterlambatan penanganan stroke dapat menyebabkan kerusakan sekitar 1,9 juta sel saraf, yang berdampak pada meningkatnya risiko kecacatan dan kematian (Basuni, 2023). Oleh karena itu, pengenalan dini terhadap tanda dan gejala stroke menjadi faktor kunci dalam upaya menurunkan dampak buruk stroke. Salah satu metode sederhana yang direkomendasikan untuk deteksi dini stroke adalah pendekatan FAST (Face drooping, Arm weakness, Speech difficulty, Time to call emergency) (Pasambo, 2023).

Metode FAST merupakan instrumen skrining pra-rumah sakit yang mudah dipahami dan memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi stroke akut, dengan tingkat sensitivitas mencapai lebih dari 90% (Václavík, 2018). Metode ini telah digunakan secara luas sebagai dasar edukasi masyarakat di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Selandia Baru untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gejala awal stroke (Wolters, 2018).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang metode FAST masih tergolong rendah. Kurangnya sosialisasi, rendahnya tingkat pendidikan, serta persepsi keliru bahwa stroke hanya menyerang lansia menjadi faktor utama rendahnya pemahaman masyarakat terhadap deteksi dini stroke (Prihati & Prasetyorini, 2023). Rendahnya pengetahuan ini berdampak pada keterlambatan kedatangan pasien stroke ke fasilitas kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko disabilitas berat bahkan kematian (Basuni, 2022).

Wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang besar dan angka kejadian stroke yang cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2024 menunjukkan bahwa Rejosari memiliki angka insiden stroke tertinggi, yaitu 384 kasus menjadikannya kelurahan dengan jumlah penderita stroke terbanyak dibandingkan wilayah lain. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji tingkat

pengetahuan masyarakat tentang gejala awal stroke dengan pendekatan FAST di wilayah ini masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang gejala awal stroke dengan pendekatan FAST di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi kesehatan berbasis komunitas serta mendukung upaya pencegahan dan penanganan stroke secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat usia produktif (18–64 tahun) yang berdomisili di wilayah tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 138 responden dan diambil melalui teknik non-probability sampling dengan metode accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup skala Guttman yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan responden, yang selanjutnya dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup, dan kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini disajikan hasil penelitian mengenai “Pengetahuan Masyarakat Tentang Gejala Awal Stroke Dengan Pendekatan FAST (*Face, Arm, Speech, Time*) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru”. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru pada tanggal 29 Desember 2025 - 8 Januari 2026 dan telah dilakukan uji etik dengan No. 238/IKES PN/KEPK/I/2026.

Tabel 1.1
Distribusi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Jumlah
1	Remaja Akhir	5	3,6 %
2	Dewasa Awal	32	23,2%
3	Dewasa Akhir	46	33,3%
4	Pra Lansia	48	34,8%
5	Lansia Akhir	7	5,1%
Total		138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 138 responden diketahui sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir hingga pra lansia sebanyak 48 responden (34,8%).

Tabel 1.2
Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Jumlah
1	Laki- laki	63	45,7%
2	Perempuan	75	54,3%
	Total	138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 75 orang (54,3%).

Tabel 1.3
Distribusi Jenjang Pendidikan Responden

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Jumlah
1	SD	11	8%
2	SMP	17	12,3%
3	SMA	99	71,7%
4	Diploma	4	2,9%
5	S1	7	5,1%
	Total	138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia memiliki jenjang pendidikan tingkat SMA sejumlah 99 orang (71,7%).

Tabel 1.4
Distribusi Mendengar Informasi Stroke Responden

No	Mendengar Stroke	Frekuensi	Jumlah
1	Ya	112	81,2%
2	Tidak	26	18,8%
	Total	138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.4 didapatkan bahwa hampir seluruh responden pernah mendengar stroke sejumlah 112 orang (81,2%).

Tabel 1.5

Distribusi Mendengar Informasi FAST Responden

No	Mendengar FAST	Frekuensi	Jumlah
1	Ya	3	2,2%
2	Tidak	135	97,8%
	Total	138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.5 didapatkan bahwa hampir seluruh responden tidak pernah mendengar istilah FAST sejumlah 135 orang (97,8%).

Tabel 1.6

Distribusi Sumber Informasi Gejala Stroke Responden

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Jumlah
1	Tenaga Kesehatan	22	15,9%
2	Media Sosial	47	34,1%
3	Televisi	14	10,1%
4	Teman/ keluarga	29	21%
5	Tidak Ada	26	18,8%
	Total	138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.6 didapatkan bahwa hampir sebagian responden memiliki sumber informasi dari media sosial sejumlah 47 orang (34,1%).

Tabel 1.7

Distribusi Kategori Pengetahuan Responden Tentang Gejala Awal Stroke Dengan Pendekatan FAST

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Jumlah
1	Kurang	26	18,8%
2	Cukup	68	49,3%
3	Baik	44	31,9%
	Total	138	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.7 didapatkan bahwa hampir Sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 68 responden (49,3%). Selanjutnya, sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 44 responden (31,9%), dan

hanya sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 26 responden (31,9%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden berada pada rentang usia 45–55 tahun, yaitu sebanyak 48 responden (34,8%), yang termasuk dalam kategori lansia awal. Seiring bertambahnya usia menuju lansia awal, risiko terjadinya stroke cenderung meningkat akibat perubahan fisiologis dan akumulasi faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, serta perubahan gaya hidup.

Usia pra lansia merupakan salah satu faktor risiko stroke yang tidak dapat dimodifikasi, di mana pada fase ini terjadi penurunan fungsi organ tubuh, termasuk sistem kardiovaskular dan neurologis. Proses penuaan menyebabkan pembuluh darah menjadi lebih kaku, elastisitas menurun, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya aterosklerosis dan hipertensi yang berperan dalam kejadian stroke (Ulandia, 2023).

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Alfisyahri (2025) melaporkan bahwa hampir separuh responden berada dalam rentang usia 40-55 tahun dengan persentase 53,3%. Kelompok usia pra lansia cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak serta tingkat kepedulian terhadap kesehatan yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai penyakit stroke. Peneliti berasumsi kelompok usia 45–55 tahun yang merupakan mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk kategori lansia awal, yang umumnya telah memiliki pengalaman dan akses informasi kesehatan yang lebih luas, baik dari tenaga kesehatan, media, maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 responden (54,3%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 63 responden (45,7%). Dominannya responden perempuan dalam penelitian ini relevan dengan kondisi bahwa perempuan memiliki risiko stroke yang signifikan.

Secara biologis, perempuan mengalami perubahan hormonal sepanjang siklus kehidupan, khususnya pada masa menopause yang ditandai dengan penurunan hormon estrogen. Kondisi ini berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah, gangguan metabolisme lipid, serta perubahan fungsi pembuluh darah yang dapat meningkatkan risiko stroke. Selain itu, harapan hidup perempuan yang lebih panjang menyebabkan risiko stroke pada usia lanjut menjadi lebih

tinggi, sehingga mendorong meningkatnya kewaspadaan perempuan dalam mengenali gejala awal stroke (Rafiudin A, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Putri dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke, di mana perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini diperkuat oleh Sari dan Handayani (2020) yang mengungkapkan bahwa perempuan lebih aktif dalam upaya pencegahan dan pengenalan dini stroke, khususnya dalam mengenali gejala awal pada anggota keluarga. Peneliti berasumsi dominannya responden perempuan menunjukkan perlunya peningkatan edukasi gejala awal stroke dengan pendekatan FAST, terutama pada kelompok laki-laki, agar pengetahuan masyarakat lebih merata dan penanganan stroke dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 99 responden (71,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Khairiyah (2022) dan Basuni (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA merupakan jenjang pendidikan dominan dan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima serta memahami informasi kesehatan. Keterbatasan pengetahuan pada kelompok berpendidikan SMA berpotensi menyebabkan keterlambatan pengenalan gejala awal stroke dan pengambilan keputusan mencari pertolongan medis, sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan kecacatan Atma (2025). Peneliti berasumsi bahwa meskipun responden berpendidikan SMA memiliki dasar pengetahuan yang cukup, keterbatasan akses informasi dan kurangnya edukasi berkelanjutan menyebabkan pemahaman tentang stroke belum optimal, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang lebih intensif dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah mendengar informasi tentang stroke, yaitu sebanyak 112 responden (81,2%), sedangkan hanya sebagian kecil responden tidak pernah mendengar informasi tentang stroke, yaitu sebanyak 26 responden (18,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki paparan awal terhadap informasi mengenai stroke, yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sasmita, (2023) dan Sariana (2025) yang melaporkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang stroke. Namun, masih terdapat responden yang belum pernah menerima informasi mengenai stroke, menunjukkan

bahwa penyebaran informasi belum merata dan berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan akibat ketidaktahuan terhadap gejala awal Syamsuddin (2024). Peneliti berasumsi pemerataan edukasi kesehatan tentang stroke perlu ditingkatkan untuk memperkuat kesadaran dan respons masyarakat terhadap penyakit stroke.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai metode FAST (*Face, Arm, Speech, Time*), yaitu sebanyak 135 responden (97,8%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang metode FAST, yaitu sebanyak 3 responden (2,2%).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode FAST sebagai deteksi dini stroke masih belum dikenal luas di masyarakat, tercermin dari rendahnya paparan informasi terkait FAST. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kamesyowo (2024) dan Siregar (2023) yang melaporkan mayoritas responden belum pernah menerima informasi mengenai metode FAST. Rendahnya pemahaman ini berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan stroke akibat ketidaktahuan terhadap gejala awal, sehingga meningkatkan risiko keparahan dan kecacatan Yudianto et al. (2020). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa peningkatan edukasi dan sosialisasi FAST secara intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap stroke.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi melalui media sosial, yaitu sebanyak 47 responden (34,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama mengenai stroke, sementara peran tenaga kesehatan sebagai sumber informasi masih perlu ditingkatkan. Media sosial mudah diakses, cepat menyebarkan informasi, dan menyajikan konten yang visual serta ringkas, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Parmin (2021) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi stroke melalui media elektronik, termasuk media sosial. Meskipun informasi stroke telah diperoleh dari berbagai sumber, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang lebih merata dan berkelanjutan, khususnya oleh tenaga kesehatan, untuk memastikan masyarakat menerima informasi yang akurat dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 68 responden (49,3%). Selanjutnya, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 44 responden (31,9%).

Pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan yang membentuk pemahaman dan menjadi dasar pengambilan keputusan serta tindakan kesehatan (Basuni, 2023). Dalam konteks stroke, pengetahuan mengenai gejala awal dengan pendekatan FAST berperan penting dalam menentukan kecepatan pengenalan kondisi dan pencarian pertolongan medis, yang sangat memengaruhi prognosis penderita. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin, serta faktor pendukung berupa paparan informasi dan edukasi kesehatan (Affandi, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Safitri (2024) dan Muskananfola (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memiliki pemahaman dasar mengenai deteksi dini stroke dengan metode FAST, namun belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang untuk meningkatkan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang lebih intensif dan terarah agar masyarakat lebih sigap mengenali gejala awal stroke dan segera mencari pertolongan medis, sehingga risiko kecacatan dan kematian dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru (n=138), mayoritas responden berusia 45–55 tahun (34,8%) berjenis kelamin perempuan (54,3%), dan berpendidikan terakhir SMA (71,7%). Sebagian besar responden pernah mendengar informasi tentang stroke (81,2%), namun hampir seluruhnya belum pernah mendapatkan informasi mengenai metode FAST (97,8%), dengan sumber informasi gejala stroke terbanyak berasal dari media sosial (34,1%). Berdasarkan analisis pengetahuan, mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup mengenai gejala awal stroke dengan pendekatan FAST (49,3%).

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dalam pengembangan program pendidikan kesehatan terkait deteksi dini stroke dengan pendekatan FAST, serta bagi Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru dalam peningkatan kegiatan promosi dan edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan responden yang lebih luas, lokasi penelitian yang berbeda, serta variabel tambahan guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang gejala awal stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi Azhar, S. E. (2023). *Manajemen Pengetahuan*. Cipta Media Nusantara.
- AHA. (2023). *2023 Heart Disease and stroke statistics update: a report from the american heart association*. Aha Journals.
- Alfisyahri, C., Riza, S., & Pratama, A. S. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan tentang Metode Fast sebagai Upaya Deteksi Dini Stroke Dilingkup Pre Hospital. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(1), 73–79. <https://doi.org/10.55500/jikr.v12i1.270>
- Atma, D. A. S., Pakaya, N., & Yusuf, N. S. (2025). Gambaran Faktor Risiko Stroke pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 8(7), 4634–4641. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8260>
- Basuni, H. L., Sari, A. S., Rosidi, A., Yuliyanti, S., Aufia, A., Ikhwani, D. A., & Taufandas, M. (2023). Edukasi Metode Face, Arm, Speech Test (Fast) Sebagai Deteksi Dini Stroke Di Area Prehospital Pada Masyarakat Di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(1), 19–23. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/1201>
- Kamesywo, K., Haryanti, E., Hartati, S., & Elviani, Y. (2024). Pelatihan Deteksi Dini Terserang Stroke Dengan Metode Fast Pada Lansia Di Kelurahan Sari Bunga Mas Kecamatan Lahat. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 133–139. <https://doi.org/10.55018/jakk.v3i2.65>
- Kemendes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kemendes RI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Khairiyah, N., Utomo, W., Studi, P., Keperawatan, I., Keperawatan, F., & Riau, U. (2022). Gambaran Tingkat Risiko Stroke Pada Masyarakat. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM Fkp)*. <https://share.google/FDYafL007xrnIGO62>. 9(2), 119–123.
- Lia Basuni, H. (2022). Analisis Kualitas Hidup Pasien Stroke Berdasarkan Respon Time di Ruang Emergensi. *Jurnal Kesehatan Primer*, 7(1), 1–12.
- Muskananfolo, I. L., Tahu, S. K., Febriyanti, E., & Lekitoo, J. B. (2021). Hubungan Antara Deteksi Dini Pengenalan Gejala Awal Stroke Dengan Pengetahuan Tentang Cara Penanganan Stroke Pada Kupang The Relation. *Jurnal Keperawatan Malang*.

-
- <http://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/inex.php/JPW/article/view/132%0Ahttp://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/download/132/96>. 6(2).
- Pasambo, Y., Yanni K., J. B. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Deteksi Dini Stroke Menggunakan Metode FAST Pada Masyarakat Dengan Risiko Tinggi Stroke. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.17554>(4), 3220–3226.
- Prayoga Harmianto, D., Nurman, M., & Dewi, S. (2025). Penerapan ROM (Range Of Motion) Untuk Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Bangkinang. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, <https://doi.org/10.70437/jpk.v2i1.9382>(1), 495–506.
- Prihati, D. R., & Prasetyorini, H. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Upaya Deteksi Dini Stroke dengan Metode F.A.S.T di Kecamatan Tugu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(6), 2291–2297. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9764>
- Putri, R.A & Lestari, W. (2021). Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Tentang Stroke. *Jurnal Keperawatan Andalas*, 4(2).
- Putri, I.. (2017). Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Deteksi Dini tentang Stroke di Universitas Kristen Krida Wacana. *Jurnal Kedokteran Meditek*. 1–11. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v23i63.155823>(63).
- Rafiudin A., Indhit T.U, N. L. (2024). Penerapan Range Of Motion (ROM) Aktif Cylindrical Grip Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(3).<https://share.google/fk1hb9Y8DiNQX0apU>
- Safitri, D., Arisandi, D., Nurpratiwi, N., Kirana, W., & Anggreini, Y. D. (2024). Deteksi Dini Penyakit Stroke dengan Metode FAST pada Kelompok Risiko Tinggi di UPT Puskesmas Banjar Serasan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 115–120. <https://doi.org/10.54082/jippm.430>
- Sari, D.P & Handayani, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Keluarga Tentang Stroke. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(2).
- Sariana, E., & Agustina, D. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Stroke Pada Masyarakat d i Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2023. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v9i1.4683>

- Sasmita, P. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Stroke Pada Satu Komunitas Kerja Di Bandung. *Mitra Mas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1). <https://share.google/nWaKCidVsJPw0ewGn>.
- Siregar, N., Lismawati, L., & Pasaribu, Y. A. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Metode Fast Sebagai Upaya Deteksi Dini Stroke Di Lingkup Pre Hospital Pada Masyarakat Huta Iii Kabupaten Simalungun. *Community Development Journal*, 4(2), 4402–4407. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15947>
- Syamsuddin F., Alyatul A., KArmila H., M. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pre-Hospital Delay Pada Pasien Stroke. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 7(2), 415–427. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i2.310>
- Ulandia, S. B., Utomo, W., & Utami, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Faktor Resiko Stroke Dengan Perilaku Pencegahan Stroke. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 53–60. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss2.890>
- WHO. (2022). *World Stroke Day 2022*. Who.Int.
- Wolters, F. J., Li, L., Gutnikov, S. A., Mehta, Z., & Rothwell, P. M. (2018). Medical Attention Seeking After Transient Ischemic Attack And Minor Stroke Before And After The Uk Face, Arm, Speech, Time (Fast) Public Education Campaign: Results From The Oxford Vascular Study. *JAMA Neurology*, 75(10), 1225–1233. <https://doi.org/10.1001/jamaneurol.2018.1603>
- Yudianto F., S. R. (2025). Perilaku Keluarga Pada Penanganan Awal Kejadian Stroke Melalui Metode Face, Arm, Speech, Time (FAST). *Malahayati Nursing Journal*, 7(3), 1168–1178. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.18393>.